

THE SPIRIT OF PLURALITY TO EARTHING TOLERANCE IN INDONESIA ACCORDING TO AL- QUR'AN PERSPECTIVE (The Contextual Interpretation of QS. Al-Baqarah: 148)

Muhammad Alan Juhri
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
alanjuhari25@gmail.com

Abstrak

Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan yang harus direspon dengan arif dan bijaksana. Kehadiran agama-agama yang seharusnya menjadi peredam konflik antar umat beragama, dewasa ini justru malah menjadi penyebab utama terjadinya konflik tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya kebijaksanaan dalam menjawab tantangan pluralitas agama itu sendiri. Salah satu bentuk kebijaksanaan tersebut ialah dengan menumbuhkan spirit pluralitas dalam beragama. Al-Qur'an sendiri tidak kontra dengan istilah pluralitas. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan keberadaan agama lain -selain Islam-. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 148 misalnya, dijelaskan bahwa setiap individu memiliki *wijhah* (arah kiblat) masing-masing. Memang ayat ini turun dalam konteks perpindahan kiblat. Kendatipun demikian, ayat ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas di mana makna *wijhah* dalam ayat ini dapat berarti agama atau kepercayaan. Dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Ini menunjukkan bahwa Allah SWT melegalkan adanya keragaman agama, dengan catatan harus mampu bersaing dalam berbuat kebaikan. Artinya, seseorang tidak perlu terlalu mempersoalkan agama ketika melakukan kebaikan. Dengan demikian, spirit pluralitas agama dalam ayat ini ialah spirit

untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sehingga di saat seseorang melakukan kebaikan ke semua manusia tanpa memperdulikan adanya perbedaan keyakinan, maka ketika itu pula ia telah membumikan sikap toleransi.

Kata kunci: pluralitas, agama, *fastabiqul khairat*, kontekstual, QS. Al-Baqarah: 148.

Abstract

The religious plurality is a necessity which must be responded wisely and cleverly. Nowadays, the existing of religions which should be a conflict reducer among religious people, it actually becomes the main cause of the conflicts. This is due to the lack of wisdom in responding to the challenge of religious plurality itself. And one form of the wisdom is to grow the spirit of plurality in religion. The Quran itself is not counter to the term plurality. There are several verses that explain the existence of other religions -other than Islam-. In QS. Al-Baqarah: 148 for example, explained that every people has a *wijhah* (direction of Qibla) respectively. Indeed this verse descend in the context of qibla movement. However, this verse can be understood in the broader context in which the meaning of *wijhah* in this verse may mean religion or belief. In this verse there is also a command to compete in goodness (*fastabiqul khairat*). This shows that Allah SWT legalize the existence of religious diversity, with the record must be able to

compete in doing good. That is, someone does not need to questioning religion when doing good. Thus, the spirit of the plurality of religions in this verse is a spirit to compete in goodness. So that when someone does good to all people regardless of the difference of belief, then at that time he has earthed tolerance.

Keywords: Plurality, Religion, *fastabiqul khairat*, contextual, QS. Al-Baqarah: 148.

Pendahuluan

Pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang selalu mengiringi kehidupan manusia dan tidak akan dapat dihindari sampai kapanpun. Allah telah menciptakan manusia dalam pluralitas dan menjadikannya bagian dari kepluralan tersebut. Artinya, Allahlah yang menghendaki makhluknya berada dalam keberagaman. Bahkan tidak hanya beragam dalam hal fisik saja, melainkan juga berbeda dalam hal ide, gagasan, keyakinan, dan agama. Hal ini sejalan dengan beberapa firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Andai Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Dan tetapi mereka senantiasa berbeda. (QS.Hud: 118)

Redaksi seperti di atas cukup banyak diulang dalam al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Maidah: 48 dan QS. Yunus: 99 di mana Allah sangat menghendaki manusia diciptakan berbeda-beda. Sehingga ini menunjukkan sangat logis bahwa Allah juga memberikan perlindungan kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut (Ghazali, 2009: xvii). Di sisi lain Allah juga menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia dalam keberagaman tersebut ialah supaya

mereka saling kenal mengenal (baca QS. Al-Hujurat: 13).

Di sisi lain, boleh jadi karena pemahaman yang dangkal, fenomena pluralitas ini sangat sulit diterima oleh beberapa kalangan. Bahkan beberapa tahun yang lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sempat mengeluarkan fatwa agama yang mengharamkan gagasan pluralisme. Karena dianggap sebagai sesuatu yang menyesatkan dan dapat mengikis keyakinan umat beragama (www.eramuslim.com). Tak heran jika akhir-akhir ini begitu marak terjadi konflik lantaran perbedaan pemahaman keagamaan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan. Maka apapun yang menjadi sasaran amarah, tempat ibadah, serta rumah penduduk dibom, dibakar, dan dihancurkan, sehingga para korban pun berjatuh.

Pasalnya bermula dari ketidakbijaksanaan mereka dalam menyikapi pluralitas tersebut. Padahal inilah yang kerap kali menjadi cikal bakal terjadinya intoleransi dan diskriminasi. Mereka hanya terbiasa berbuat baik kepada orang-orang yang sekeyakinan saja. Dan berlaku sebaliknya kepada orang-orang yang berbeda keyakinan. Jangankan untuk bersikap baik kepada seseorang yang berbeda keyakinan, memberikan kepedulian saja begitu enggan. Tidak heran jika sampai saat ini keadilan masih sulit untuk ditegakkan.

Al-Qur'an telah memberikan gambaran bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan perlakuan baik dari individu lainnya. Terlepas dari perbedaan latar belakang dari masing-masing individu tersebut. Artinya, setiap orang diminta untuk selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa melihat perbedaan. Dengan demikian, fenomena pluralitas tidak lagi dikatakan sebagai momok yang menyeramkan. Apalagi dianggap

sesuatu yang dapat menyesatkan. Justru keberagaman inilah yang akan menghantarkan manusia menuju kerukunan dan perdamaian. Dengan catatan, setiap individu harus bijaksana dalam menyikapinya.

Lebih lanjut, Tulisan ini akan membahas mengenai spirit pluralitas yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 148. Maka dari itu, penulis merujuk kepada beberapa penafsiran terkait ayat ini, lalu mencoba untuk merelasikannya dengan konteks Indonesia saat ini. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, diharapkan tulisan ini mampu menyingkap bagaimana sikap yang harus ditumbuhkan dalam menjawab tantangan pluralitas. Sehingga kita dapat membumikan toleransi di bumi pertiwi ini.

Pluralitas dan Pluralisme Agama; Tinjauan Umum Berbasis al-Qur'an

Istilah pluralitas berasal dari kata plural yang bermakna banyak, atau lebih dari satu. Begitu juga dengan istilah pluralisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedua istilah ini diartikan sebagai kemajemukan atau keadaan masyarakat yang majemuk (KBBI Online). Intinya, keduanya sama-sama menunjukkan bentuk jamak atau tidak satu. Sehingga pluralitas dan pluralisme agama dapat diartikan sebagai kemajemukan atau keberagaman agama (Purwadarminta, 1983).

Sementara secara terminologi, telah banyak pakar yang memberikan pandangannya terkait dua istilah ini. Di antaranya ada yang membedakan antara pluralitas dan pluralisme, dan ada juga yang menyamakan antara keduanya. Pluralisme sering diartikan sebagai teori atau paham yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi (Al-Barry, dkk, 2001: 602). Sehingga dipahami bahwa

pluralisme merupakan sebuah realitas dari keragaman dan perbedaan, namun yang perlu digaris bawahi adalah pluralisme tidak dapat dipahami dalam pengertian mutlak, terutama dalam kehidupan umat beragama. (Firdausia, 2014: 46)

Masih berkenaan dengan pluralitas dan pluralisme, Ulil Abshar Abdalla, seorang cendekiawan muslim Indonesia juga memberikan gagasannya, sekaligus memberikan klarifikasi terkait fatwa MUI beberapa tahun lalu yang mengharamkan konsep Pluralisme yang dianggap bertentangan dengan Islam. Menurutnya, ada kekeliruan dalam memahami konsep tersebut. Dalam fatwa tersebut dibuat suatu perbedaan antara dua konsep pluralitas dan pluralisme. Pluralisme dinyatakan haram karena ia sebagai isme (paham/aliran), sementara pluralitas diperbolehkan karena ia bukan isme, tetapi hanya sekedar menunjukkan saja bahwa ada keragaman dalam masyarakat. Pluralisme dianggap sebagai paham yang mengajak umat islam untuk menyamaratakan seluruh agama. (Abdalla, 2015)

Merujuk kepada pluralism project, sebuah lembaga yang didirikan oleh Prof. Diana L. Eck dari Harvard University, Ulil Abshar berkesimpulan bahwa istilah pluralisme bukanlah ide yang memaksakan persamaan, melainkan lebih mengarah kepada tindakan aktif kita untuk bergumul dengan keragaman yang ada dalam masyarakat. Sehingga beliau mengibaratkan pluralitas dan pluralisme ini seperti dua sisi dari koin yang sama, yang tidak bisa dipisahkan (Wahyuninto, dkk, 2010: 58). Jika hanya mengakui pluralitas, dalam artian hanya mengakui keragaman saja, itu bukanlah hal yang istimewa. Seharusnya setelah mengakui adanya

keragaman tersebut, maka dibarengi dengan tindakan aktif bergumul dengan keragaman tersebut. (Abdalla, 2015)

Di sisi lain, Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan isyarat-isyarat tentang pluralisme keagamaan tersebut. Dalam QS. Al-Hujurat: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluknya berbeda-beda untuk menjalin hubungan yang baik di dunia. Kata *ta'arafu* pada ayat ini bukan hanya bermakna interaksi saling mengenal saja, melainkan interaksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan *ma'ruf* (Wahyuninto, dkk, 2010: 70). Dengan demikian, dijadikannya manusia beraneka ragam adalah dengan harapan bahwa antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Artinya, interaksi positif juga sangat diharapkan menjadi sarana untuk mencapai perdamaian di dunia ini. (Muammar, dkk, 2012: 476)

Selanjutnya juga dipertegas dengan QS. Al-Maidah: 48, Allah menegaskan bahwa sebenarnya Dia mampu menciptakan manusia dalam

satu umat atau satu bangsa saja. Tetapi Allah menciptakan manusia beraneka ragam itu untuk menguji apakah mereka akan tetap konsisten dengan tuntunan-Nya, atau malah menyimpang. Hal ini juga senada dengan QS. Hud: 118, di mana jika Allah menghendaki, amat gampang sekali untuk menciptakan manusia dalam satu bentuk, tetapi Dia tidak menghendaki hal tersebut. Ini menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Dan Allah menghendaki interaksi positif dalam keragaman tersebut, dan saling menghormati. (Wahyuninto, dkk, 2010:72)

Pluralitas Agama Dalam QS. Al-Baqarah: 148

1. Lafaz Ayat dan Terjemahan

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِشُوا الْحَيِّرَاتِ أَيَّنَّ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamusemuanya. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 148)

2. Penafsiran Ayat

Dalam tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini masih berbicara dalam konteks perpindahan kiblat (Shihab, 2005: 344). Beliau juga menjelaskan bahwa minimalnya ayat ini bisa dipahami dalam tiga penafsiran:

Pertama, bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Begitu pun dengan kaum muslimin yang juga memiliki kiblat sendiri. Namun, kiblat kaum muslimin telah ditetapkan

langsung oleh Allah SWT. Maka dari itu, kaum muslimin satu dengan yang lainnya diperintahkan untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kedua, bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya. Setiap umat bebas menghadap arah yang sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Dengan catatan, mereka tetap bertujuan untuk mencapai ridha Allah, sehingga mereka senantiasa melakukan kebaikan. Maka dari itu, kaum muslimin diperintahkan untuk berlomba dengan mereka dalam berbuat kebaikan. (Shihab, 2005: 355)

Ketiga, ayat ini juga dapat bermakna bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan kepada bani Israil dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk menghadap ke arah-arah tertentu, tapi perintah untuk menghadap ke Ka'bah kali ini ialah ditujukan untuk semua. Namun, jika mereka tidak mau mengikuti tuntunan Allah untuk menghadap Ka'bah, maka biarkan saja mereka, dan tetaplah berlomba dengan mereka dalam berbuat kebaikan. Sehingga apapun dan di manapun posisi kalian, atau ke arah manapun manusia menghadap, pada akhirnya pasti Allah kumpulkan juga manusia yang beraneka ragam arahnya itu, untuk diberi keputusan yang hak. (Shihab, 2005: 356)

Pemahaman Kontekstual QS. Al-Baqarah: 148; Meneguhkan Spirit Pluralitas

Berdasarkan penafsirannya, QS. Al-Baqarah ayat 148 ini memang turun dalam konteks perpindahan kiblat. Namun, tentu saja bukan hanya sebatas hal itu yang dapat dipahami. Melainkan banyak sekali point-point penting yang terkandung dalam ayat ini jika diteliti dan dipahami lebih dalam lagi. Terlebih dalam menggali

pesan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ialah bagaimana menyikapi adanya tantangan pluralitas yang ada di masyarakat.

Bagian ayat ini mengulas prinsip moral bahwa pada hakikatnya tujuan semua agama selalu sama, yaitu beriman dan beramal shaleh (Sardar, 2014: 200). Dari sini dapat dipahami bahwa spirit pluralitas yang ditekankan dalam ayat ini ialah semangat untuk berbuat kebaikan kepada siapapun dan di manapun. Tidak memandang perbedaan latar belakang, apalagi memandang perbedaan keyakinan. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut, seharusnya menjauhkan manusia dari perselisihan, dan sebaliknya justru mendorong mereka untuk senantiasa bekerja sama dalam urusan dunia. (Wibisono, 2015: 200, lihat juga Musa, 2014: 54)

Spirit pluralitas dalam ayat ini juga senada dengan QS. Al-Ma'idah: 48, *"... untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan..."* Dalam ayat ini, Allah semakin mengukuhkan kebebasan beragama tanpa adanya diskriminasi sedikitpun. Dengan memberi kesempatan kepada pemeluk Yahudi untuk menjalankan ajaran Taurat, dan kepada kaum Nasrani juga dipersilahkan untuk tetap menjalankan ajaran Injil (QS. Al-Maidah: 43 dan 47). Maka dari itu, kedua ayat ini dapat saling menguatkan satu sama lainnya. (Masduqi, 2011: 75)

Dalam konteks berlomba-lomba dalam kebajikan yang dimaksud dalam ayat ini, dapat dikaitkan dengan QS. Al-

Baqarah: 62 *"Orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta melakukan kebaikan (amal shaleh), maka tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati"*. Ayat ini jelas sekali mendukung pluralitas agama. Terkait ayat ini juga, M. Rasyid Ridha memberikan komentar bahwa ayat ini sangat jelas menegaskan bahwa kaum muslimin tidak boleh mengaveling surga seraya menganggap kaum Yahudi dan Nasrani sebagai ahli neraka, sebab kunci keselamatan bukanlah berupa status muslim yang disandang seseorang, melainkan hanya dapat diperoleh dengan iman dan amal shaleh. Artinya, semuanya berpotensi untuk memperoleh keselamatan, asalkan mampu bersaing dalam berbuat kebaikan atau amal shaleh. (Masduqi, 2011: 77)

Kembali kepada QS. Al-Baqarah ayat 148, jika dipahami secara komprehensif ayat ini mengingatkan kita bahwa agama bukan hanya sekedar ibadah atau arah seseorang dalam shalat (kiblat) saja. Melainkan lebih banyak dan lebih luas dari itu. Memang setiap agama memiliki makna simbolik atau ritual masing-masing, tetapi itu bukanlah esensi agama. Ritual ibadah yang berbeda tidak boleh dijadikan alasan untuk berpaling dari tujuan sejati agama. Apalagi dijadikan alasan untuk memecah belah apa yang telah disatukan. Maka dari itu, di akhir ayat ini ditekankan bahwa semua umat dalam keragaman tersebut pada akhirnya akan dihubungkan dan disambungkan oleh kedudukan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah dan akan kembali dikumpulkan di hadapan-Nya untuk diadili pada hari kiamat. Dan terakhir, bukanlah perbedaan arah dalam ibadah

(keyakinan) yang akan dimintakan pertanggungjawaban, melainkan baik atau buruknya amal perbuatan mereka di dunia. (Sardar, 2014: 203)

Membumikan Toleransi di Indonesia Dengan Spirit Pluralitas Perspektif Al-Qur'an

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk (plural society) dengan ragam budaya dan agama merupakan realitas empirik yang tidak dapat dipungkiri. Dikatakan bahwa agama-agama yang ada di Indonesia hampir mewakili semua agama besar di dunia, selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali (Azra, 2005: 184). Pluralitas memang bukan merupakan fenomena baru bagi bangsa Indonesia. Sehingga tak heran jika keberagaman tersebut sangat mewarnai tradisi politik dan praktek keagamaan orang muslim di Indonesia. (Firdausia, 2014: 49)

Di satu sisi hal itu menjadi nilai plus tersendiri bagi kekhasan identitas bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, pluralitas tersebut menyimpan potensi konflik yang begitu besar. Artinya, jika hal itu tidak bisa disikapi secara bijaksana, maka sangat mungkin sekali akan menjadi pemicu terjadinya diskriminasi dan intoleransi di negeri ini. Padahal sebaliknya, keragaman tersebut harusnya menjadi sarana untuk saling mengenal. Dengan saling mengenal perbedaan, manusia bisa belajar membangun peradaban. Dengan saling tahu perbedaan di antara manusia, maka itu akan membuatnya lebih toleran. Justru kesalahpahaman sering terjadi karena belum adanya saling mengenal keragaman di antara manusia. (Hosen, 2017: 149)

Untuk menjaga dan melindungi Pluralitas agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, maka dibutuhkan nilai-nilai toleransi.

Toleransi akan menjadi cagar kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan toleransi setiap orang akan menghargai dan menghormati orang lain. Maka dari itu, Yusuf Qaradhawi bahwa semangat toleransi yang tinggi akan teraplikasikan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, kasih sayang, lapang dada, dan tetap berbuat ihsan kepada orang-orang yang berlainan agama. Sikap yang seperti ini bisa tertuang jelas dalam al-Qur'an. Misalnya, perintah untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua sekalipun berbeda agama dengannya (QS. Luqman: 15), perintah untuk tetap berbuat adil kepada non-muslim yang tidak memerangi kaum muslimin karena agama (QS. Al-Mumtahanah: 8), dan lain-lain. (Ma'mun, 2013: 1224-1226)

Dan terakhir, spirit pluralitas yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 148 ialah termasuk salah satu upaya dalam membumikan toleransi di Indonesia. Yaitu semangat untuk selalu menebarkan kebaikan kepada siapapun tanpa memandang perbedaan agama dan yang lainnya. Ketika seorang mampu terus menerus dalam berbuat kebaikan, maka ketika itu pula ia sedang menjalankan hakikat agama yang sebenarnya. Demikian juga yang dikatakan oleh Gus Dur, bapak Pluralisme Indonesia *"jika kamu selalu melakukan kebaikan, maka orang lain tidak akan lagi mempertanyakan apa agamamu?"*. Karena perilaku yang baik merupakan cerminan dari agama yang baik.

Simpulan

Pemahaman kontekstual terhadap QS. Al-Baqarah ayat 148 di atas selain melegitimasi dan mendukung adanya fenomena pluralitas, ayat ini sekaligus menawarkan sikap yang bijak dalam

menghadapi tantangan pluralitas tersebut. Sikap bijak inilah yang penulis sebut dengan spirit pluralitas. Yaitu menumbuhkan semangat dalam melakukan kebaikan, serta bersaing dengan umat lain dalam berbuat baik tanpa memandang adanya perbedaan. Termasuk di dalamnya semangat untuk membungkam diskriminasi dan intoleransi. Sehingga selalu berusaha menumbuhkan toleransi di tengah-tengah kemajemukan tersebut.

Lebih lagi di Indonesia yang telah diakui memiliki berbagai realitas keberagaman. Maka spirit pluralitas ini sangat penting untuk diaktualisasikan. Masyarakat Indonesia tidak diminta untuk menghindari atau melepaskan diri dari fenomena pluralitas ini, karena memang tidak akan pernah dapat dihindari. Maka dari itu, masyarakat Indonesia diharapkan mampu mengaplikasikan spirit pluralitas yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 148 tersebut. Dengan selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapapun, maka tentu saja akan mengurangi adanya konflik antar umat agama. Sehingga masyarakat Indonesia akan merasakan perdamaian dan keharmonisan.

Daftar Rujukan

- Abdalla, Ulil Abshar. "Pluralisme dan Pluralitas: Dua Sisi Dari Koin Yang Sama", dalam www.Islamlib.com/gagasan/pluralisme/pluralisme-dan-pluralitas-dua-sisi-dari-koin-yang-sama/ 29 September 2015
- Azra, Azyumardi, dkk. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Al-Barry, M. Dahlan dan Partanto. 2001. *Kamus Populer Ilmiah*. Surabaya: Arkola Offset.

- Firdausia, Nuny. 2014. "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama", dalam *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 1.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos; Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ma'mun, Sukron. 2013. "Pluralisme Agama dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi", dalam *Humaniora*, Vol. 4, No.2.
- Muammar, M. Arfan. dkk. 2012. *Studi Islam: Perspektif Insider dan Outsider*. Yogyakarta: Ircisod.
- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Purwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardar, Ziauddin. 2014. *Ngaji Qur'an di Zaman Edan; Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qadir Muslim. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an dan Pelbagai Perspektif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wibisono, M. Yusuf. 2015. "Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam", dalam *Kalam*, Vol. 9, No. 2.
- www.eramuslim.com. "Fatwa MUI Tentang Haramnya Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama", diupload tanggal 14 Maret 2011